



**ASUHAN KEPERAWATAN KELUARGA TAHAP PERKEMBANGAN
LANSIA DENGAN INTERVENSI PENERAPAN KOMPRES HANGAT
(*TEPID WATER SPONGE*) TERHADAP PENURUNAN NYERI ASAM
URAT**

*Family Nursing Care For The Developmental Stage Of The Elderly With Warm
Compress Application Intervention (Tepid Water Sponge) On Pain Gout
Arthritis*

Dini Trifani¹, Rina Puspita Sari², Hasan Basri³

^{1,2,3}Universtas Yatsi Madani Tangerang

Email: aldini10.at@gmail.com

Abstract

The number of elderly people in Indonesia is 24.24% of the total population. The incidence of Gouty Arthritis is also relatively high in Indonesia. WHO revealed that the prevalence reached 81%, so Indonesia is ranked highest in sufferers of Gouty Arthritis in Asia. Based on data taken from practice reports at the Periuk Jaya Community Health Center, especially in Periuk Village, 17 people suffered from gout in July 2023. Management of gout can be done with pharmacological and non-pharmacological therapy. Pharmacologically, it collaborates with the administration of analgesics, according to research conducted, resulting in the conclusion that after carrying out the results, warm compresses are more effective in reducing pain in gout sufferers (Zahroh & Faiza, 2019). A warm compress is an easy and cheap measure, so it is hoped that it can overcome the pain complaints of elderly people with gout. This scientific paper is to describe the application of warm compresses to families experiencing gout to determine the effectiveness of warm compresses in reducing pain. The case study was carried out using warm compress therapy (Tepid Water Sponge) for 7 meetings lasting 10-15 minutes, treatment intervention using warm compress therapy and gout education. Post warm compress therapy (Tepid Water Sponge) Mr. S experienced different results, namely before applying a warm compress to gout sufferers with a pain scale of 6 (moderate pain) then after applying a warm compress it became a pain scale of 2 (mild pain) which was carried out for 7 meetings lasting 10-15 minutes. That while providing the warm compress technique (Tepid Water Sponge) was effective in reducing the pain felt by Mr. S thus experiencing a decrease of 4 levels.

Keywords: Warm compress (*Tepid Water Sponge*), Gout, Family

Abstrak

Jumlah lansia di Indonesia sebanyak 24,24% dari total jumlah penduduk. Angka kejadian Gout Arthritis juga tergolong tinggi di Indonesia. WHO mengungkapkan prevalensinya mencapai 81% sehingga Indonesia masuk dalam urutan tertinggi dengan penderita Gout Arthritis di Asia. Berdasarkan data yang diambil dari laporan hasil praktik di Puskesmas Periuk Jaya khususnya di Kelurahan periuk, asam urat diderita oleh masyarakat dengan jumlah 17 orang Pada bulan juli 2023. Penatalaksanaan asam urat dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan non-farmakologi. Secara farmakologi berkolaborasi dengan pemberian analgetik, menurut penelitian yang dilakukan, menghasilkan kesimpulan setelah dilakukan hasil kompres hangat lebih efektif untuk menurunkan nyeri pada penderita asam urat (Zahroh and Faiza, 2019). Kompres hangat adalah upaya yang mudah

dan murah, sehingga diharapkan dapat mengatasi keluhan nyeri lansia dengan asam urat. Karya tulis ilmiah ini yaitu untuk menggambarkan penerapan kompres hangat pada keluarga yang mengalami asam urat untuk mengetahui keefektifitasan kompres hangat terhadap penurunan nyeri. Studi kasus dilakukan dengan terapi kompres hangat (Tepid Water Sponge) selama 7 kali pertemuan dengan waktu 10-15 menit, intervensi perawat penerapan terapi kompres hangat dan edukasi asam urat. Post terapi kompres hangat (Tepid Water Sponge) Bpk. S mengalami hasil yang berbeda yaitu sebelum dilakukan kompres hangat pada penderita asam urat dengan skala nyeri 6 (nyeri sedang) kemudian setelah dilakukan kompres hangat menjadi skala nyeri 2 (nyeri ringan) yang dilakukan selama 7 kali pertemuan dengan waktu 10-15 menit. Bahwa selama memberikan teknik kompres hangat (Tepid Water Sponge) efektif menurunkan nyeri yang di rasakan oleh Bpk. S sehingga mengalami penurunan sebanyak 4 tingkat.

Kata Kunci: Kompres hangat (Tepid Water Sponge), Asam urat, Keluarga

PENDAHULUAN

Keluarga adalah perkumpulan dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi dan tiap-tiap anggota keluarga selalu berintraksi satu sama lain. Menurut Duval, keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkat perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial setiap anggota (Faujiah and Ardiani, 2020).

Memasuki fase di mana orang tua mulai semakin mendekati usia lanjut, anak-anak mungkin telah menikah dan membangun keluarga mereka sendiri. Pada tahapan ini, orang tua juga memiliki peran baru sebagai mertua yang turut membantu perkembangan keluarga yang dibangun oleh anak dan pasangannya. Tahap ini juga melibatkan kerjasama antara keluarga yang berbeda-beda dan pembangunan hubungan baru dalam keluarga yang diperluas. Usia harapan hidup di Indonesia meningkat, yaitu 70,7 tahun. Lansia merupakan kelompok usia yang rentan terhadap kesakitan akibat penurunan fungsi dalam tubuh. Keluhan terkait gangguan musculoskeletal (nyeri).

Jumlah lansia di Indonesia sebanyak 24,24% dari total jumlah penduduk, hasil proyeksi penduduk Indonesia mengindikasikan bahwa pada 2023 nanti jumlah penduduk Indonesia yang berada pada usia pensiun akan melebihi 7 persen dari total penduduk. Pada 2023 rasio ketergantungan tua akan melebihi 10 persen. Keluhan yang sering disampaikan Lansia adalah nyeri sendi. Nyeri sendi erat kaitannya dengan *Gout Arthritis*.

Produk akhir berdasarkan metabolisme dari bagian asam nukleat yang merupakan struktur dari nukleus adalah asam urat (Jaliana, Suhadi and La Ode Muh. Sety, 2019). Penumpukan asam urat berlebih pada tubuh dapat mengakibatkan timbulnya suatu penyakit tidak menular yaitu *Gout Athritis*, pendapat ini sependapat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan (Wu *et al.*, 2021). mengungkapkan jika *Gout Athritis* terjadi karena tingginya kadar asam urat dan menimbulkan adanya penumpukan *gout* karena beberapa kondisi tertentu dalam tubuh seperti meningkatnya produksi asam urat dalam tubuh, melemahnya kemampuan ginjal dalam proses ekskresi, serta intake makanan tinggi purin. Perbandingan peningkatan Hiperurisemia pada orang yang berusia diatas 60 tahun ialah 3:1 (Hastuti, Murbawani and Wijayanti, 2019). Berdasarkan perbandingan penyakit *Gout* yang meningkat pada usia diatas 60 tahun maka para lansia perlu menjadi perhatian utama dalam penyakit *Gout* ini mengingat para lansia memiliki

sistem kerja tubuh yang semakin menurun serta masih banyaknya pola hidup dan pola makan yang buruk pada para lansia.

WHO memperkirakan sekitar 355.000.000 orang akan mengidap penyakit *Gout* (Apriana et al., 2018). Angka kejadian *Gout Arthritis* juga tergolong tinggi di Indonesia. WHO mengungkapkan prevalensi pengidap *Gout Arthritis* di Indonesia mencapai 81% sehingga Indonesia masuk dalam urutan tertinggi dengan penderita *Gout Arthritis* di Asia. Di Asia Tenggara Prevalensi Hiperurisemia dan *Gout* mencapai 13-25% dalam 10 tahun terakhir (Novianti et al., 2019). Pengidap penyakit *gout* memiliki kurva kejadian yang naik setiap tahun. Angka kejadian nasional Hiperurisemia adalah 30,3%, Bengkulu, Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Timur, Papua Barat, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Selatan, dan Bali merupakan 11 provinsi dengan angka kejadian penyakit sendi yang masih tinggi pada tingkat Nasional (Hastuti, Murbawani and Wijayanti, 2019). Angka kejadian *Gout Arthritis* di Provinsi Jawa Timur yaitu laki-laki 24,3% adapun pada perempuan 11,7% (Afnuhazi, 2019). Jumlah lansia yang mengalami *Gout Arthritis* di Kabupaten Magetan tahun 2014 sebesar 23,3% dari jumlah lansia yang ada di Kabupaten Magetan (Novianti, Ulfi and Hartati, 2019).

Penatalaksanaan asam urat dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan non-farmakologi. Secara farmakologi dan berkolaborasi dengan pemberian analgetik, seperti : NSAID, colchicine, steroid, probenecid, allopurinol dan uroicisuric, sedangkan dengan terapi non-farmakologi untuk tindakan manajemen nyeri dapat dilakukan dengan memberikan terapi kompres hangat. Pengobatan klien dengan *gout arthritis* fokus pada bagaimana mengelola rasa sakit, mengurangi kerusakan sendi dan meningkatkan atau mempertahankan fungsi dan kualitas hidup.

Menurut penelitian yang dilakukan Wahyu-ningsih tahun 2013, menghasilkan kesimpulan, setelah dilakukan hasil kompres hangat lebih efektif untuk menurunkan nyeri pada penderita asam urat (Zahroh and Faiza, 2019). Kompres hangat adalah upaya yang mudah dan murah, sehingga diharapkan dapat mengatasi atau menurunkan keluhan nyeri lansia dengan asam urat.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan Evidence Base Nursing terkait dengan “Asuhan Keperawatan Keluarga Tahapan Perkembangan Lansia Dengan Intervensi Penerapan Kompres Hangat (*Tepid Water Sponge*) Terhadap Penurunan Rasa Nyeri Pada Lansia Dengan Asam Urat”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan mixed-method (penelitian kualitatif dan kuantitatif) dalam bentuk studi kasus untuk mengeksplorasi masalah asuhan keperawatan pada klien lansia yang mengalami nyeri kronis karena asam urat. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan asuhan keperawatan yang meliputi ; pengkajian keperawatan, diagnosa keperawatan, perencanaan keperawatan, pelaksanaan keperawatan dan evaluasi keperawatan. Asuhan keperawatan dan proses keperawatan merupakan cara yang sistematis yang dilakukan oleh perawat bersama klien dalam menentukan kebutuhan asuhan keperawatan dengan melakukan pengkajian, menentukan diagnosis, merencanakan tindakan yang akan dilakukan, melaksanakan tindakan

serta mengevaluasi hasil asuhan keperawatan yang telah diberikan dengan berfokus pada klien, berorientasi pada tujuan yang ada pada setiap tahapnya. Kegiatan praktik asuhan keperawatan keluarga dilaksanakan di Periuk Rt/Rw 01/04 No 24 Kabupaten Tangerang. Kegiatan asuhan keperawatan ini dilaksanakan mulai dari tanggal 02 januari – 08 januari 2023.

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara penerapan keluarga binaan sesuai dengan kasus. Instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah format asuhan keperawatan keluarga yang dipakai di lingkungan Universitas Yatsi Madani. Untuk hasil penelitian dilakukan dengan menganalisis data asuhan keperawatan yang telah dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya, para peneliti telah mengajukan informed consent pada responden untuk ketersediaannya sebagai responden dalam penelitian ini. Peneliti juga tetap menjaga kerahasiaan responden menjaga etik keperawatan dengan cara menggunakan inisial saja untuk nama responden.

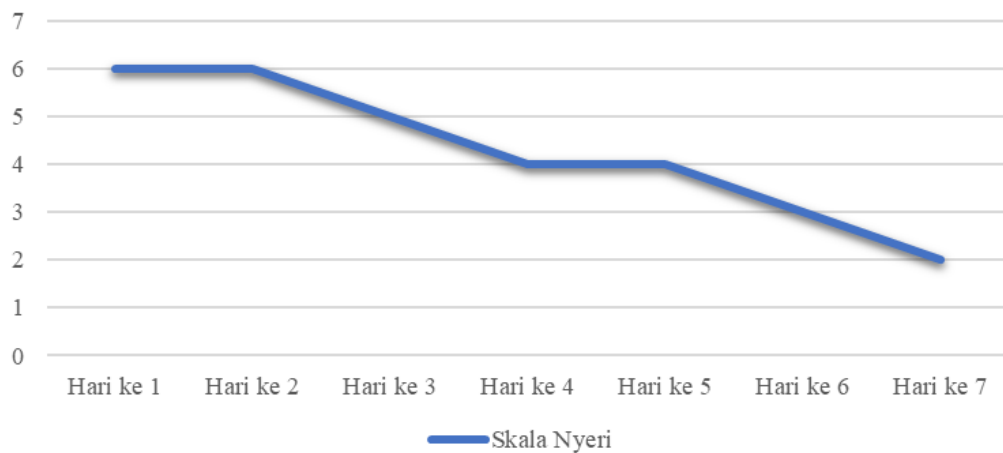
HASIL DAN PEMBAHASAN

Diagnosa medis keluarga pada Tn. S adalah asam urat, Menurut *American College of Rheumatology* (Hochberg *et al.*, 2021), *gout arthritis* adalah suatu penyakit dan potensi ketidakmampuan akibat radang sendi yang sudah dikenal sejak lama, gejalanya biasanya terdiri dari episodik berat dari nyeri inflamasi satu sendi. *Gout arthritis* atau asam urat adalah bentuk inflamasi arthritis kronis, bengkak dan nyeri yang paling sering di sendi besar jempol kaki (Ayu Made Sri Arjani, Mastra and Merta Wayan, 2021).

Hasil Pengkajian, keluarga dengan anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan atau diagnosa medis asam urat, Tn.. S mengatakan hanya mengetahui itu penyakit asam urat namun dirinya belum begitu paham tentang penyakit tersebut, apa obat nya, bagaimana cara meredakan sakitnya serta Tn.. S juga tidak pernah berobat, jika sakit hanya istirahat saja. Selain itu, Tn. S juga tidak mau memberitahu anak – anak nya karena takut merepotkan. Keluhan yang dirasakan Tn.. S ini sudah hampir 5 bulan. Imunisasi Tn.. S lengkap semua. Hasil pemeriksaan tanda-tanda vital Tn.. S yaitu TD: 150/90 mmHg N: 105x/menit RR: 20 x/menit S: 36,8⁰C kadar asam urat 7,2mg/dl (Nilai normal 2,6 – 6,2 mg/dl). Pemeriksaan fisik pada ekstremitas bawah Tn.. S didapati Inspeksi: pada area sendi lutut, kaki kanan dan kiri tampak merah serta bengkak. Palpasi: Terdapat nyeri pada area sendi lutut, kaki kanan dan kiri dengan skala 6. Kekuatan otot 5-5-3-3.

Rencana tindakan dapat disusun berdasarkan masing-masing diagnosa keperawatan dengan didasarkan pada SDKI, SIKI dan SLKI dalam penyusunannya. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden masih belum mengetahui secara spesifik tentang penyakit asam urat dan dan cara pengobatannya. Rencana Tindakan keperawatan berfokus pada penurunan rasa nyeri sehingga peneliti melakukan intervensi non farmakologi yaitu kompres air hangat (*Tepid Water Sponge*) dan juga edukasi untuk menurunkan skala nyeri.

Skala Nyeri



Pada pemberian kompres air hangat yang diberikan selama 7 hari dengan waktu pengompresan selama 10-15 menit yang dilakukan satu kali sehari. Implementasi hari ke 1 dan ke 2 klien belum mengalami perubahan berkurangnya nyeri, namun setelah pemberian kompres Pada hari ke 3-7, klien mengalami perubahan nyeri yang semula skala nyeri 6 (nyeri sedang) menjadi skala nyeri 2 (nyeri ringan). Hal ini terbukti bahwa kompres air hangat (*Tepid Water Sponge*) menurunkan skala nyeri pada asam urat.

Hasil penelitian ini didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh Aminah et al., (2022) dengan judul “Efektivitas Kompres Hangat Terhadap Penurunan Nyeri Pada Penderita *Gout Arthritis* di Wilayah Kerja Puskesmas Pulosari Kabupaten Pandeglang Banten” yang menyatakan bahwa klien penderita asam urat sebelum diberikan kompres hangat mayoritas memiliki skala nyeri hebat (7-10) sedangkan setelah diberikan kompres hangat skala nyeri menurun menjadi skala nyeri ringan (1-3). Dengan hasil uji Wilcoxon = 0,000 atau (p value <0,0005) menyatakan bahwa H_0 diterima dan H_0 ditolak, berarti terdapat pengaruh atau efektif kompres hangat menggunakan botol yang diisi dengan air 40- 43°C, dilapisi kain saat diaplikasikan selama 20 menit dilakukan selama 3 kali dalam seminggu dilakukan sebanyak 7 kali untuk menurunkan nyeri pada penderita asam urat.

KESIMPULAN

Hasil pengkajian yang dilakukan pada keluarga Bpk. S ditemukan masalah pada Bpk. S dengan diagnosa keperawatan yaitu : Nyeri Kronis, Gangguan Mobilitas Fisik, dan Defisit Pengetahuan. Implementasi yang diberikan untuk mengatasi nyeri kronis adalah dengan memberikan terapi non-farmakologi yaitu kompres air hangat (*Tepid Water Sponge*) selama 7 hari dengan durasi setiap kompresnya yaitu 10-15 menit pada Bpk. S yang mengalami nyeri pada ekstremitas bawahnya khususnya area sendinya dan hasil evaluasi adanya penurunan skala nyeri yaitu dari skala 6 (nyeri sedang) menjadi 2 (nyeri ringan). Implementasi yang diberikan untuk mengatasi gangguan mobilitas fisik dengan mengedukasi serta mengajarkan melakukan latihan terapi relaksasi otot progresif untuk merileksasikan otot - otot sendi, memberikan rasa nyaman dan melatih kekuatan otot. Implementasi yang diberikan untuk mengatasi defisit pengetahuan

yaitu dengan melakukan edukasi kesehatan mengenai pola hidup atau pemeliharaan kesehatan dan asam urat, menjelaskan tentang penyakit tersebut, apa obat nya, bagaimana cara meredakan sakitnya selain menggunakan obat. Media yang digunakan dalam melakukan edukasi adalah menggunakan leaflet.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, E., Evelianti Saputrib, M. and J F Wowor, T. (2022) 'Efektivitas Kompres Hangat Terhadap Penurunan Nyeri Pada Penderita Gout Arthritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulosari Kabupaten Pandeglang Banten Tahun 2021', *Jurnal Keperawatan*, 10(1), pp. 1–7.
- Ayu Made Sri Arjani, I., Mastra, N. and Merta Wayan, I. (2021) 'Gambaran Kadar Asam Urat Dan Tingkat Pengetahuan Lansia Di Desa Samsam Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan', *Meditory*, 6(6), pp. 46–55.
- Faujiah, I. and Ardiani, N.D. (2020) 'Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Tahap Perkembangan Keluarga Middle Age Family', *Nurses*, 6(1), pp. 5–9.
- Hastuti, V.N., Murbawani, E.A. and Wijayanti, H.S. (2019) 'Hubungan asupan protein total dan protein kedelai terhadap kadar asam urat dalam darah wanita menopause'. Diponegoro University.
- Hochberg, M.C. *et al.* (2021) 'American College of Rheumatology 2012 recommendations for the use of nonpharmacologic and pharmacologic therapies in osteoarthritis of the hand, hip, and knee', *Arthritis Care and Research*, 64(4), pp. 465–474. doi:10.1002/acr.21596.
- Jaliana, Suhadi and La Ode Muh. Sety (2019) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Asam Urat pada Usia 20-44 Tahun di RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2017', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 3(2), pp. 1–13.
- Novianti, A., Ulfi, E. and Hartati, L.S. (2019) 'Hubungan jenis kelamin, status gizi, konsumsi susu dan olahannya dengan kadar asam urat pada lansia', *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 7(2), pp. 133–137. doi:10.14710/jgi.7.2.133-137.
- Wu, S. *et al.* (2021) 'Continuous renal replacement therapy in sepsis-associated acute kidney injury: Effects on inflammatory mediators and coagulation function', *Asian Journal of Surgery*, 44(10), pp. 1254–1259. doi:10.1016/j.asjsur.2021.02.004.
- Zahroh, C. and Faiza, K. (2019) 'Pengaruh Kompres Hangat terhadap Penurunan Nyeri pada Penderita Penyakit Arthritis Gout', *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), pp. 182–187. doi:10.26699/jnk.v5i3.art.p182-187.

